

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan individu lainnya menggunakan tanda, seperti kata dan gerakan. Bahasa merupakan bagian dari budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring Tahun 2024 bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Definisi lain dari bahasa adalah sebagai sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bekerja sama. Hal tersebut menekankan fungsi sosial bahasa serta fakta bahwa manusia menggunakannya untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Komunikasi juga mendukung keberadaan bahasa daerah di setiap wilayah Indonesia. Bahasa tidak hanya merupakan bagian dari budaya, tetapi juga merupakan alat penting untuk mempelajari budaya.

Menurut Mahsun (2020) melalui bahasa, manusia tidak hanya mengespresikan pikirannya tetapi juga mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya.

Pentingnya mengetahui makna dalam sebuah komunikasi, karena memungkinkan kita dapat memahami pesan yang ingin disampaikan, tanpa makna yang jelas pesan bisa saja diinterpretasikan bahkan tidak dipahami sama sekali. Tidak terkecuali pemaknaan pada suatu ungkapan atau gaya bahasa pada karya sastra. Pada dunia sastra, bahasa bukan sekadar alat, melainkan fondasi utama yang memungkinkan antara pengarang dan pembaca. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan dunia imajinasi dengan pemahaman pembaca dengan melalui pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat, pengarang menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Lebih jelasnya istilah karya sastra dapat di lihat pendapat dari Wellek dan Warren (1993:14).

Menurut Wellek dan Warren (1993:14) istilah karya sastra berasal dari istilah bahasa Inggris *Literature* (berasal dari bahasa latin Litera) tidak hanya mengacu pada karya sastra tulis dan cetak, tetapi juga meliputi sastra lisan.

Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa suku, salah satunya adalah suku Makassar. Seni dan budayanya tidak terkecuali kesusastraannya. Karya sastra yang dimiliki oleh suku Makassar adalah *sinrilik*. Jika mengingat yang dikemukakan Wellek dan Werren di atas, hal ini tentu saja adalah sejenis bahasa berirama yang melukiskan suka duka kehidupan dan tantangan hidup, menggambarkan perjuangan (2008:8) juga mengatakan bahwa karya sastra ini merupakan seni bertutur dengan mempertontonkan suatu keahlian berbicara



dan menggunakan alat musik, yang disebut dengan *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang*.

Berdasarkan isi dan cara melagukannya, *sinrilik* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Sinrilik Bosi Timurung* dan *Sinrilik Pakesok-kesok*. *Sinrilik Bosi Timurung* umumnya melukiskan rasa pilu seseorang oleh nasibnya yang malang, misalnya karena ditinggal kekasih atau kematian suami, anak dan keluarga yang dikasih. Berbeda dengan *Sinrilik Pakesok-kesok* yang melukiskan sejarah perjuangan dan kepahlawanan disela-sela percintaan. Di antaranya yaitu *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*, *Datuk Museng*, *I Makdik Daeng Ri Makka*, *I Marabintang*, dan lain sebagainya.

Sinrilikna Kappalak Tallumbatua adalah cerita sejarah tentang perjuangan masyarakat Gowa. *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* berarti tiga buah Kapal. Nama ini berasal dari tiga kapal yang digunakan oleh Andi Patunru dalam kerjasama dengan Belanda untuk menyerang daerah Gowa. Keinginan Andi Patunru kembali ke tanah kelahirannya dan berkuasa di sana membuatnya harus berhadapan dengan ayahnya sendiri. Terjadi pertempuran sengit yang tak dapat dihindari. Rakyat Gowa bersemangat mempertahankan tanah kedaulatan negerinya. Cerita ini kemudian dituangkan dalam *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*.

Kisah *Sinrilik Datu Museng* dan *Maipa Deapati* merupakan dua sepasang kekasih yang saling mencintai. Karena cinta yang mendalam, keduanya setuju untuk menikah. Untuk mewujudkan harapan tersebut, ternyata tidaklah mudah. Pada masa itu, masyarakat Sumbawa sangat mematuhi adat istiadat yang melarang dua orang dengan hubungan darah yang berbeda untuk duduk bersama. Dalam konteks ini, *Datu Museng* adalah seorang anak *Gallarrang* (Bangsawan), sementara *Maipa Deapati* adalah seorang anak *Makgauka*. Mengetahui bahwa akan sulit bagi *Datu Museng* untuk mewujudkan harapannya, namun ia tetap tidak ingin memutuskan tali cintanya.

Sinrilik 1 Makdik Daeng Rimakka adalah sebuah cerita dalam sejarah Turatea yang berasal dari Kabupaten Jeneponto yang menceritakan tentang sebuah peristiwa konflik antar keluarga dari dua kerajaan yang berbeda yaitu *Karaeng Bontotangnga* dengan *I Makdik Daeng Rimakka*, dalam konflik tersebut menghasilkan pertempuran besar yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban dari kedua belah pihak termasuk *I Makdik Daeng Rimakka* yang rela berkorban berkorban mempertahankan harga dirinya karena beberapa hari sebelum acara, kuda dan kerbau *Karaeng Bontotangnga* dicuri dan hilang. Pada waktu itu, *Karaeng* urigai *1 Makdik Daeng Rimakka* sebagai dalang, dengan rumah dengan pogorak patompuloo (kawan empat puluh *1 Karaeng Bontotangnga* sampai kepada *I Makdik Daeng* ruhan kerajaan. *I Makdik Daeng Rimakka* akhirnya marah wa bukan dirinya pelaku hilangnya kuda dan kerbau tersebut.



Dari jenis penceritaan yang berbeda-beda tersebut, penulis memfokuskan pada *Sinrilik Bosi Timurung* (selanjutnya disebut dengan SBT). SBT merupakan karya sastra yang penceritaannya terdiri atas tujuh buah episode dengan cerita yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Jika diartikan secara harfiah *bosi* berarti hujan, *timurung* berarti deras, jadi *Bosi Timurung* artinya hujan deras kian henti. SBT merupakan *genre sinrilik* yang menceritakan kesedihan, kegelisahan dan kegundahan hati seseorang. Itulah yang menyebabkan *sinrilik* jenis tersebut jarang terdengar dinyanyikan pada acara-acara tertentu ditengah keramaian, melainkan dinyanyikan ditempat yang sunyi atau pada tengah malam karena berfungsi sebagai curahan hati dan diharapkan dapat menjadi pelipur lara. Berdasarkan dari segi isi penceritaannya *sinrilik* ini berisi kesedihan hati seseorang dengan membandingkannya dengan kondisi atau keadaan yang ada disekitarnya.

SBT menarik karna gaya penceritaannya yang khas dan kaya akan pesan moral tentang kehidupan, keikhlasan dan penerimaan terhadap takdir. Berbeda dengan *sinrilik* lain yang seringkali diiringi musik, SBT dilantunkan dalam suasana sepi dan sunyi tanpa iringan alat music. Isinya berupa curahan hati (curahan perasaan) dan seringkali mengandung unsur kesedihan, membuatnya lebih mendalam dan menyentuh hati pendengarnya. Hal yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji SBT sebagai objek penulisan. *Sinrilik* merupakan salah satu media tradisional yang membutuhkan perhatian lebih agar tidak tenggelam seiring dengan berjalannya waktu tidak terkecuali pada SBT. Teks SBT menceritakan mengenai seseorang yang merasakan kepedihan kehilangan karena ditinggal dengan mengungkapkan bentuk kerinduan yang mendalam melalui bahasa yang diungkapkan. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih mendalam terkait metafora.

Pada dasarnya, metafora adalah penggunaan makna secara imajinatif dalam bahasa saat berbicara, baik secara lisan maupun tertulis. Komponen pembanding yang digunakan dalam pemikiran manusia diperiksa untuk mendapatkan maknanya. Dalam kajian semantik metafora dianggap sebagai subjek yang dipelajari untuk mengetahui bagaimana makna berubah dalam sebuah kalimat karena adanya analogi yang mirip dengan majas metafora untuk membandingkan makna. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan makna dalam kalimat yang diucapkan oleh individu yang menggunakan gaya bahasa metafora.

Bagi orang tertentu metafora dianggap suatu teka-teki, pada dasarnya tidak perlu terjadi jika metafora itu terdapat dalam sebuah teks. Untuk dapat memahami



... harus memahami makna lain di balik makna yang tersurat (Syaiful, 2007:265). Konsep itu dikemukakan dengan maksud untuk memahami metafora, kita harus menafsirkan satuan kata untuk maksud yang lain. Salah satu contoh jenis metafora adalah SBT.

*Poleko bedeng, mammonro ri jajarennu, sampoko, mammenang ri gowarinnu
sino bonena tuntung lebonnu, makkuring-kuring anak sitau-taunu,
makjeknekmak tammone sarikbattang kamasenu*

Katanya kamu pernah tinggal dalam istanamu, katanya kamu pernah merenung dalam kamarmu Jari lentikmu merasakan keheningan, merindukan anak semata wayangmu, yang tak pernah punya saudara (hal 311/*sinrilik* /Baris 6-10)

Penggunaan metafora yang terdapat pada kutipan di atas di pakai untuk menyatakan kesedihan. Hal tersebut di lihat pada teks “merenung dalam kamarmu” yang digambarkan sebagai sosok yang tenggelam dalam pikirannya sendiri, menjadikan kamar bukan hanya sebagai ruang untuk beristirahat, melainkan ruang batin.yang penuh sunyi dan refleksi. “jari lentikmu merasakan keheningan” kata jari menjadi peraba keheningan seolah-olah keheningan adalah benda nyata yang bisa disentuh. Kategori semantis metafora tersebut termasuk kateori keadaan (*being*). Lambang yang di pakai adalah merindukan. Merindukan yang menyatakan kesedihan itu, termasuk jenis metafora yang bersifat universal.

Metafora sebagai gaya bahasa merupakan gejala relasional yang berhubungan dengan rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasi kode kebahasaan sebagai sistem tanda. Untuk semua itu, biasanya pengarang memanfaatkan pemakaian bahasa yang cenderung menyimpang dari kaidah kebahasaan. Penggunaan gaya metafora dalam teks SBT sangatlah dominan. Digunakannya metafora secara dominan, karena pengarang ingin melukiskan sesuatu dengan cara membandingkan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

1.2. Identifikasi Masalah

Suatu hasil kebudayaan kadang-kadang mengalami pasang-surut. Tidak jarang mengalami kemerosotan bahkan hilang sama sekali. Padahal dalam karya sastra tersebut terdapat makna, fungsi dan nilai yang terkandung didalamnya. *Sinrilik* adalah salah satu jenis karya sastra yang tergolong dalam prosa lirik, memiliki nilai yang tinggi namun mulai ditinggalkan begitu saja. Sehubungan dengan latar belakang di atas ditemukan berbagai permasalahan yang dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis metafora yang terdapat dalam teks SBT
2. Fungsi metafora yang terdapat dalam teks SBT



makna dalam kalimat yang diucapkan oleh individu yang n gaya bahasa metafora.

ilah

dalam penelitian ini yaitu analisis metafora pada teks SBT. i dengan jenis dan fungsi metafora dalam teks SBT. Peneliti

menggunakan teori dari Haley mengenai teori persepsi ruang manusia. Haley mengelompokkan metafora menjadi sembilan jenis. Peneliti juga menggunakan teori dari Leech mengenai fungsi bahasa untuk mengetahui fungsi dari metafora.

1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, khususnya mengenai metafora bahasa dalam cerita yang terkandung dalam teks SBT, maka terdapat beberapa permasalahan yang menarik perhatian yaitu sebagai berikut:

1. Jenis metafora apa saja yang terdapat pada teks SBT?
2. Bagaimana fungsi yang terdapat pada teks SBT?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dideskripsikan di atas, maka secara singkat dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengarah pada dua tujuan yang ingin dicapai guna memperjelas jenis dan fungsi bahasa Makassar yang tersirat dalam SBT, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan tersebut adalah untuk:

1. Menguraikan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam teks SBT!
2. Menganalisis fungsi metafora yang terdapat dalam teks SBT!

1.6. Manfaat Penelitian

Capaian kedua tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Dengan demikian tulisan ini dapat menunjukkan keterkaitan antara dunia keilmuan dan riak kehidupan nyata dalam masyarakat. Secara rinci manfaat tulisan ini dapat dijelaskan sebagai uraian di bawah ini.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan

- a. Menambah wawasan terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya kajian terhadap gaya bahasa metafora.
- b. Penelitian ini dapat mengembangkan teori metafora yang ada dengan menganalisis penggunaan metafora yang digunakan dalam teks *sinrilik*
- c. Sebagai bentuk upaya dalam menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam menciptakan karya sastra, khususnya pada teks *sinrilik*

ini bisa menjadi bahan informasi dan referensi kepada selanjutnya dalam penelitian di bidang linguistik.



1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini diharapkan

- a. Mendorong generasi muda untuk mencintai dan mengembangkan kesusastraan dan kesenian sebagai identitas khas suku Makassar.
- b. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang makna yang terdapat dalam teks SBT.
- c. Mengungkap metafora yang digambarkan pengarang dalam karya sastranya.
- d. Mengungkap fungsi metafora dalam teks SBT.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Sinrilik*

a. Pengertian *Sinrilik*

Sinrilik merupakan salah satu jenis karya sastra Makassar yang tersusun secara puitis (prosa liris). Penyampaiannya ada yang dilakukan dengan cara melagukan atau menyanyikan dibantu dengan alat musik yang disebut kesok kesok (semacam rebab atau kecapi). *Sinrilik* termasuk salah satu jenis sastra Makassar yang cukup populer di kalangan masyarakat, bukan hanya dalam lingkup masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar, tetapi juga di kalangan etnik yang lain.

Salah satu genre sastra Makassar adalah *sinrilik*, yang merupakan puisi prosa. Alat musik yang disebut pakeso-kesok, seperti rebab atau kecapi, dapat digunakan untuk menyampaikan musik. *Sinrilik* adalah salah satu jenis sastra Makassar yang paling populer di kalangan masyarakat, termasuk orang dari berbagai etnik yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Ketika dinyanyikan oleh seorang penyanyi profesional, itu semakin menarik. Lebih menarik lagi apabila dilantunkan oleh *passinrilik* yang profesional. Terlepas dari fungsi utamanya sebagai media hiburan dan perekam serta pelestari budaya *sinrilik* memiliki fungsi-fungsi lain, seperti media pendidikan. terutama penanaman nilai-nilai moral, kritik sosial, dan penyampai informasi pembangunan. Di lihat dari segi isinya, *sinrilik* sarat dengan nilai budaya.

Masyarakat Makassar memiliki seni tradisional yaitu *sinrilik*. Seni tradisional Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri. Karya sastra *sinrilik*, yang berasal dari tradisi Makassar, masih relevan dan diminati hingga saat ini, terutama oleh mereka yang memiliki latar belakang dalam bahasa dan budaya Makassar. Prosa liris atau prosa berirama adalah jenis karya sastra yang telah lama dibuat. Seringkali, Teks *sinrilik* berisi kisah tentang kepahlawanan, sejarah, tradisi, dan budaya dari masa lalu.

gesek yang menyerupai rebab juga dikenal sebagai kesok-kesok dalam bahasa Makassar diiringi oleh penyajian yang dilakukan dengan alat musik kesok kesok.

Sinrilik adalah suatu bentuk kesenian yang dibawakan secara lisan dan sangat populer di kalangan masyarakat Makassar. *Sinrilik* ini berisikan cerita tentang kepahlawanan, perjuangan, percintaan



bahkan ada yang berisi tentang keagamaan. Ceritanya yang tersusun rapi, dengan bahasa yang berirama, tersusun secara puitis dan dibawakan dengan cara dilagukan oleh ahlinya yang dinamakan "*pasinrilik*" dapat memukau masyarakat yang menyaksikan *sinrilik* tersebut. Parawansa dan HB Mangemba (dalam Arif, 1993: 1) menyatakan bahwa *sinrilik* adalah contoh sastra lisan Makassar yang masih diminati hingga saat ini, terutama oleh mereka yang berasal dari budaya dan bahasa Makassar. *Sinrilik* adalah cerita yang ditulis dengan puisi dan biasanya dinyanyikan oleh seorang ahli dengan alat musik seperti rebab. *Sinrilik* adalah jenis bahasa berirama yang menunjukkan perasaan gembira dan sedih saat menghadapi kehidupan dan tantangan. Ini juga menunjukkan perjuangan dan kepahlawanan (Basang dan Salmah Djirong, 1997:71).

Sinrilik adalah cerita yang diceritakan (dinyanyikan) oleh seseorang yang sesuai dengan topik cerita. Pada masa lalu, penulis cerita *sinrilik* anonim dan tidak dikenal. *Sinrilik* dianggap sebagai milik bersama oleh masyarakat terdahulu. Antusiasme penonton pertunjukan sangat luar biasa karena mereka memberikan lebih banyak perhatian dan apresiasi, menikmati pertunjukan dengan tenang dan tenang. Orang-orang yang menonton pertunjukan ini percaya bahwa *pasinrilik* adalah profesi yang patut dihormati karena keterampilan unik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan mempertimbangkan beberapa uraian atas, penulis mendefinisikan *sinrilik* yang menunjukkan perasaan bahagia dan sedih dalam menghadapi kehidupan atau tantangan hidup. Alat musik yang disebut kesok-kesok digunakan untuk menyajikan karya ini dengan mengikuti irama tertentu. Penutur *pasinrilik* adalah istilah lain untuk penutur *sinrilik*. Agar pesan sampai ke masyarakat, *pasinrilik* membacakan Teks *sinrilik* dengan sangat hati-hati.

2.1.2 Gaya bahasa

a. Pengertian gaya bahasa

Bahasa merupakan suatu media yang dipergunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan pengalaman batin serta sisi kepribadiannya sehingga karya sastra memiliki ciri-ciri. Adapun unsur-unsur bahasa yang dapat membangun atau teknik bercerita yang khas dinamakan Gaya Bahasa. Gaya dapat menghasilkan suatu efek yang dapat menjelaskan segitupannya yang diceritakan oleh pengarang. Gaya bahasa berupa struktur kalimat yang sederhana. Untuk lebih jelasnya,



berikut akan dipaparkan definisi dari gaya bahasa menurut beberapa ahli :

Menurut Arifin (dalam Mukrima, 2011:7) gaya bahasa merupakan unsur organik dalam sebuah karya sastra, mereka menggunakan dan menempatkan dalam cerita merupakan kebutuhan asasi cerita yaitu misalnya: tugas moral gaya bahasa yang mempertemukan tokoh lain dalam satu keselarasan. Dengan demikian, mutu sebuah cerita dalam karya sastra ditentukan oleh penempatan dan yang terpenting adalah penggunaan gaya bahasa, sebab pada dasarnya membahasakan segala sesuatu yang menarik perhatian dalam kehidupan yang nyata akan menyentuh indra, perasaan, akal pikiran, budi serta angan-angan dari pembaca atau penikmatnya.

Gaya bahasa atau *style*, merupakan kemampuan dalam mempergunakan kata-kata dengan baik secara lisan dan tulisan. Gaya bahasa memiliki tujuan utama yaitu menghadirkan unsure keindahan baik pada ruang lingkup linguistic maupun ruang lingkup kreativitas sastra (Ratna, 2016:67). Gaya bahasa ini sebagai bahasa yang indah digunakan untuk memperbandingkan suatu benda dengan suatu hal lain yang lebih umum. Adapun tujuan digunakannya gaya bahasa ini dalam suatu karya sastra adalah untuk memudahkan diterimanya pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada setiap pembaca atau pendengarnya. Karya sastra yang telah dihasilkan oleh penulis dapat memberikan manfaat kepada penikmat karya sastra yang diinginkan penulis.

Berdasarkan beberapa definisi yang menyangkut tentang gaya bahasa diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah suatu cara bagaimana mengungkapkan pikiran secara khas (indah) melalui bahasa sebagai mediumnya untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian seseorang. Dengan memakai gaya bahasa dalam bertutur atau menulis, dapat memberikan kesan yang tepat kepada para pembaca atau pendengarnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa penggunaan gaya bahasa seorang penulis dalam setiap tulisannya menambah daya tarik hasil tulisannya dan sekaligus menjadi daya tarik bagi siapa saja yang membacanya.



jenis Gaya Bahasa

bahasa dapat dibedakan menjadi (1) gaya bahasa langsung, (2) gaya bahasa perentutan, (3) gaya bahasa perulangan, (4) gaya bahasa pertentangan. Keempat gaya bahasa tersebut dibawah ini:

- 1) Gaya bahasa perbandingan terdiri dari simile atau perumpamaan, perumpamaan, manusia atau tingkah laku manusia, binatang atau tingkah laku binatang, benda-benda alam, dan lingkungan tentang kenyataan atau peristiwa sehari-hari. Adapun yang termasuk dalam jenis gaya bahasa perbandinga yaitu simile, metafora, personifikasi, dan antithesis..
- 2) Gaya bahasa pertentangan terdiri dari pernyataan yang sesuatu dengan cara yang bertentangan dengan kenyataan. Adapun yang termasuk dalam gaya bahasa pertentangan yaitu
 - a) Hiperbola adalah gaya bahasa di mana suatu pernyataan diletakkan dengan meningkatkannya, seperti "Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir meledak aku."
 - b) Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri.
 - c) Ironi adalah gaya bahasa yang mengucapkan sesuatu dengan cara yang bertentangan dengan maksud mengolok-ngolok.
 - d) Gaya bahasa yang mengandung penegakkan atau pendirian hubungan sintaksis disebut.
 - e) Paranomasia adalah majas yang menggabungkan kata-kata yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda.
 - f) Zeugma adalah majas yang terdiri dari gabungan atau koordinasi gramatis dua kata yang memiliki karakteristik semantik yang bertentangan.
- 3) Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang memiliki makna yang mirip atau hubungan yang kuat satu sama lain. Contoh gaya bahasa pertautan adalah mitonimia, majas dan Alusi, euphemizein, Elipsis , Perubahan atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis disebut, dan Gradasi
- 4) Perulangan yang terdiri dari bunyi suku kata, kata, atau bagian kalimat dikenal sebagai gaya bahasa perulangan. Contoh gaya bahasa perulangan adalah
 - a) Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama di awal kata-kata yang berdekatan. Misalnya, "Dari danau datang dara damba daku."
 - b) Kiasmus adalah majas yang mengubah hubungan antara dua kata dalam satu kalimat dan juga mengandung pengulangan Misalnya, orang kaya menganggap diri mereka miskin, sedangkan orang miskin menganggap diri mereka kaya. Majas yang mengandung kata atau kelompok kata yang sama berulang kali disebut kompetisi. Antanaklasis adalah majas dengan ulangan kata yang sama dengan makna yang



2.1.3 Metafora

Kata metafora berasal dari bahasa Yunani “*metaphora*” yang memiliki arti memindahkan. Metafora adalah cara penggunaan bahasa, baik dalam bentuk kata-kata, frasa, maupun kalimat, yang ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada individu atau kelompok secara langsung tanpa mengacu pada arti literalnya. Dalam konteks ini, metafora seringkali digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau berlebihan. Metafora memiliki fungsi yang luas karena mampu berdiri sendiri sebagai kata tunggal, tetapi pemahamannya juga dapat dipengaruhi oleh konteks di mana ia digunakan.

Metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengalihkan makna yang sebenarnya kepada makna lain yang hanya bias dipahami melalui analogi yang ada dalam pikiran seseorang. Metafora terdiri dari dua tanda yang berperan. Tanda pertama berfungsi sebagai sumber atau domain (topik), sementara tanda kedua berfungsi sebagai target (kendaraan) yang menciptakan makna baru (alasan) (Saleh, 2021:314).

Menurut Ullmann, perubahan makna dibagi menjadi dua jenis: perubahan makna yang didasarkan pada kesamaan (*similarity*) dan asosiasi. Metafora, yang merupakan daya kreatif dari para pembicara kreatif, seperti filsuf, sastrawan, ilmuwan, pelawak, pencipta lagu, dan wartawan. Puisi, karya sastra pada umumnya, dan lagu-lagu terutama menggunakan bahasa dengan banyak tuturan metaforis. Siasat yang didasarkan pada kedekatan Ullmann menganggap kesamaan sebagai metafora. Sebagian besar orang percaya bahwa mereka hanya menggunakan metafora kapan pun mereka mau, dari perspektif linguistik, metafora didefinisikan sebagai alat artistik dan teoretis yang digunakan untuk membuat wacana menjadi elegan dan emosional dengan menggunakan ekspresi kiasan.

Haley (dalam Wardani, 2014) membagi kategori metafora berdasarkan medan semantik dan pendekatan psikolinguistik, yang berfokus pada hirarki ruang dalam persepsi manusia tentang bagaimana metafora dibuat. Tujuan pembuatan model linguistik tersebut adalah

...in. Ada perbedaan antara pengetahuan seorang penutur target dan ruang lingkup psikologisnya. Area semantik ini terdiri dari beberapa kategori, antara lain:

...ra *Being* (keadaan) mencakup hal-hal abstrak seperti kasih sayang, kebahagiaan, kesedihan, kebencian, dll. Karena memiliki sifat abstrak, meskipun ada, yang tidak dapat dihayati langsung



- oleh panca indra, jenis metafora ini berada di posisi tertinggi dalam medan semantik ruang persepsi manusia.
- b. Metafora *cosmos* (kosmos) meliputi benda-benda kosmos seperti bumi, matahari, langit, dan lain-lain, meskipun konsep kosmos berada di jarak jauh sebagai bagian dari cakrawala. Namun, benda-benda kosmos memiliki ruang dan tempat sehingga indra manusia dapat melihatnya.
 - c. Metafora *energetic* (energi/tenaga) mengacu pada kekuatan yang dapat bergerak, ruang, dan tempat, seperti api, cahaya, dan angin.
 - d. Metafora *substance* (substansi) mencakup berbagai jenis gas, yang dapat menggambarkan kelembaban, tekanan, bau, dan sebagainya. Gas-gas ini memiliki ruang dan dapat dicerna oleh indra manusia, seperti embun, es, dan uap.
 - e. Metafora *Terrestrial* (Permukaan Bumi) yaitu metafora di mana objeknya terkait dengan bumi, seperti gunung, sungai, laut, dll. Medan semantik ini juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan jatuh karena gravitasi bumi atau berat badan, seperti tenggelam atau jatuh.
 - f. Metafora *Object* (benda) yaitu metafora yang terkait dengan benda yang dapat di lihat dan mati. Contoh: gelas, piring, meja, penil, dll.
 - g. Metafora *Living* (kehidupan) yaitu Metafora dengan simbol kiasnya mengacu pada kehidupan flora dan menggambarkan pertumbuhan seperti tumbuh-tumbuhan seperti kayu, bunga, rumput, dll.
 - h. Metafora *Animate* (hewan atau makhluk bernyawa) yaitu metafora untuk makhluk fauna seperti gajah, beruang, panda, burung, dan kucing.
 - i. Metafora *Human* (manusia) yaitu Jenis metafora ini merupakan kategori medan semantik paling bawah dalam ruang persepsi manusia dan berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berpikir atau bernalar menggunakan akal, yaitu manusia dengan ragam perilaku

2.1.4 Fungsi Metafora

Menurut Leech (2003:63), fungsi penggunaan metafora dikelompokkan kedalam beberapa jenis fungsi, di antaranya adalah:

1. Fungsi informasi



Metafora, fungsi informasi adalah untuk menyampaikan tentang pikiran dan perasaan penutur kepada lawan tuturnya. Umumnya, karakteristik fungsi tersebut termasuk ide, keyakinan, kemarahan, kekhawatiran, kegelisahan, dan keberanian.

2. Fungsi ekspresif

Dalam metafora ekspresif, penutur menggunakan bahasanya secara metaforis untuk menyampaikan suatu harapan yang sesuai dengan harapan dan keinginan penutur kepada lawan bicaranya. Ciri-ciri fungsi ini dengan maksud yang menunjukkan pengarahan, anjuran, atau harapan.

3. Fungsi direktif

Fungsi direktif adalah fungsi metaforis ketika tuturan bahasanya mengandung elemen yang dapat memengaruhi sikap atau kemandirian. Adanya perintah, intruksi, ancaman, atau pertanyaan menunjukkan karakteristik fungsi ini.

4. Fungsi Phatik

Fungsi phatik adalah fungsi metaforis ketika tuturan bahasanya secara metaforis mengandung elemen yang dapat menginformasikan pesan dengan tujuan untuk menjaga hubungan harmonis. Bahasanya menunjukkan hubungan baik dan buruk, kedekatan sosial, keakraban, dan kekerabatan antara penutur dan lawan tuturnya.

5. Fungsi estetik

Salah satu cara yang banyak digunakan untuk menentukan nilai keindahan karya itu sendiri adalah dengan menggunakan metafora sebagai bentuk majas; dalam konteks ini, metafora dikaitkan secara khusus dengan bentuk majas seperti simile, personifikasi, dan hiperbola.

2.2 Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaedah, dkk (2020), dalam jurnalnya yang berjudul "**Nilai-nilai religius yang terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurung 1 "balu"***" bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai religius yang terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurung 1 "balu"*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan



data dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengutip setiap an menunjukkan bahwa tiga nilai religius ditemukan: Dengan (1) nilai religius hubungan manusia dengan tuhan, yang diri kepada Allah SWT, berdoa kepada Allah SWT, dan Allah SWT; (2) nilai religius hubungan manusia dengan akup kasih sayang; dan (3) nilai religius hubungan manusia mencakup menjaga dan mempertahankan alam ciptaan Allah.

Dalam hal persamaan antara penelitian ini dengan Nurhaedah dkk. Fokus pada subjek penelitian yang sama, *Sinrilik Bosi Timurung*, dan memberikan perhatian khusus pada makna yang terkandung dalam karya tersebut. Keduanya berusaha untuk mengetahui bagaimana karya sastra menunjukkan prinsip-prinsip budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Namun, ada perbedaan besar dalam fokus analisis: penelitian Nurhaedah dkk lebih berfokus pada nilai-nilai religius yang dapat ditemukan dalam teks, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan metafora dan fungsi metafora seperti kesedihan dan kerinduan.

Rahmadhani (2021), dalam jurnalnya yang berjudul "**Nilai Moral dalam Sinrilik Bosi Timurung pada Masyarakat Gowa** Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra" mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra tersebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis fakta-fakta yang ada, menggunakan teks *Sinrilik Bosi Timurung* karya *Misikin Daeng Tungkek* sebagai sumber data. Meskipun teks yang digunakan merupakan salinan dan bukan teks asli, teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup teknik baca, simak, dan catat. Hasil penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai moral yang ada dalam sinrilik, termasuk nilai spiritual, tanggung jawab, dan sombong (takabur).

Penelitian ini dan Rahmadhani berfokus pada *Sinrilik Bosi Timurung*, dan keduanya berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keduanya menggunakan metodologi kualitatif untuk mengevaluasi karya sastra. Namun, ada perbedaan besar di antara kedua penelitian: penelitian ini menekankan pada penggunaan metafora dan fungsinya sedangkan penelitian Rahmadhani lebih berfokus pada menemukan nilai moral yang dapat diambil dari *Sinrilik* tersebut. Selain itu, metode yang digunakan juga berbeda: penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap metafora, sedangkan penelitian Rahmadhani berusaha mendeskripsikan nilai moral secara langsung. Oleh karena itu, meskipun subjek kajian serupa, kedua penelitian ini menawarkan cara yang berbeda untuk memahami *Sinrilik Bosi Timurung*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mumtaz, (2021), dalam skripsinya yang berjudul "**Eksistensi Sinrili' pada Suku Makassar**" Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi *sinrilik* pada masyarakat suku Makassar dan mendeskripsikan bagaimana upaya para *pasinrilik* dalam menjaga keeksisan *sinrilik* ditengah banyaknya persaingan baru. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *sinrilik* hari ini kurang eksis lagi di masyarakat Suku Makassar, disebabkan oleh didominasi oleh faktor internal, seperti banyaknya orang k menguasai bahasa daerahnya sendiri, pertunjukan yang monoton, sangat minimnya pada ranah pendidikan dan lain *pasinrilik* telah melakukan. berbagai metode agar kesenian is di masyarakat, metode tersebut ada yang telah terealisasi isih bersidat konsep.



Penelitian ini dan yang dilakukan oleh Mumtaz memiliki keterkaitan dalam kajian budaya dan sastra suku Makassar, khususnya terkait dengan tradisi *Sinrilik*. Keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali informasi, namun dengan fokus yang berbeda. Mumtaz meneliti eksistensi *Sinrilik* di masyarakat Suku Makassar, berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan penurunan popularitas *sinrili* serta upaya yang dilakukan oleh *pasinrili* (pencerita) untuk mempertahankan kesenian tersebut. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek sosial dan budaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan tersebut. Sementara itu, penelitian saya lebih memfokuskan pada analisis gaya bahasa metafora dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung*, untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi metafora dalam cerita tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya delapan jenis metafora dan lima fungsi metafora yang digunakan dalam teks tersebut. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang lebih bersifat linguistik dan sastra pada penelitian ini, sedangkan Mumtaz menyoroti aspek pelestarian budaya dan sosial yang lebih luas. Keduanya tetap mengangkat pentingnya *Sinrilik* dalam masyarakat Makassar, tetapi dengan perspektif yang berbeda dalam memahami dan mengkajinya.

Nurjannah dkk, (2022), dalam jurnalnya yang berjudul "**Nilai Moral Teks *Bosi Timurung* dalam *Sinrilik Makassar***" Penelitian ini membahas tentang nilai moral dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Sinrilik Bosi Timurung*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan dari kalimat yang mengandung nilai-nilai moral dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan dengan tahapan: membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu rindu dan kesepian. Nilai moral hubungan manusia dengan orang lain yaitu kesetiaan dan cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesamemaupu tanah air. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai moral mengakui kebesaran Tuhan dan nilai moral berserah diri pada Tuhan (tawakkal).

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu *Sinrilik Bosi Timurung*, sebuah karya sastra lisan dalam tradisi masyarakat Makassar. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti



adalah mendeskripsikan mendalam terhadap teks tanpa menggunakan data statistik. Teknik pengumpulan data dalam kedua penelitian yakni melalui teknik baca, simak, dan pencatatan untuk ur-unsur yang menjadi fokus penelitian masing-masing. Selain ini sama-sama bertujuan untuk menggali aspek tertentu dari

teks *Sinrilik Bosi Timurung* yang mencerminkan nilai budaya dan kekayaan sastra masyarakat Makassar.

Namun, terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dkk. berfokus pada nilai moral yang terkandung dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung*. Dalam penelitian ini, nilai moral dikategorikan ke dalam tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri (seperti perasaan rindu dan kesepian), hubungan manusia dengan sesama (meliputi kesetiaan dan cinta kasih terhadap keluarga, masyarakat, dan tanah air), serta hubungan manusia dengan Tuhan (meliputi pengakuan terhadap kebesaran Tuhan dan sikap tawakal). Dengan demikian, penelitian ini lebih menyoroti pesan etis yang terkandung dalam teks sebagai bagian dari fungsi moral dalam karya sastra tradisional. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa, khususnya metafora, yang digunakan dalam *Sinrilik Bosi Timurung*. mengklasifikasikan jenis-jenis metafora yang muncul dalam teks berdasarkan teori Haley, yang mencakup sembilan jenis metafora, meskipun dalam *Sinrilik Bosi Timurung* hanya ditemukan delapan jenis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji fungsi metafora dalam teks berdasarkan teori Leech, yang terdiri dari lima fungsi, namun dalam hasil analisis ditemukan bahwa fungsi phatik dan direktif tidak digunakan dalam teks ini.

Widyanti Saputri dan Marwati, (2017), dalam jurnalnya yang berjudul “**Nilai Moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* karya Salmah Djirong**” pada jurnal bastra. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai moral dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung* karya Salmah Djirong. Jenis penelitian tergolong penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data tulisan yakni teks *Sinrilik Bosi Timurung* karya Salmah Djirong yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999 dengan jumlah halaman naskah *Sinrilik Bosi Timurung* sebanyak 13 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung* karya Salmah Djirong adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri (nilai moral rela berkorban, nilai moral kesetiaan, nilai moral kejujuran, dan nilai moral baik budi pekerti), nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (nilai moral suka mendoakan orang lain dan nilai moral kasih sayang), dan yang terakhir nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan (nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan (tawakkal)).



an ini memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu teks *Sinrilik Bosi Timurung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data melalui teknik baca dan teknik catat. Data penelitian diidentifikasi elemen-elemen yang relevan dalam teks. Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian pustaka sebagai sumber data utama.

Tujuan utama kedua penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek tertentu dari *Sinrilik Bosi Timurung* dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks tersebut, meskipun fokus yang dianalisis berbeda.

Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Widyanti Saputri dan Marwati berfokus pada nilai moral yang terkandung dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung* karya Salmah Djirong. Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori nilai moral utama, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri (misalnya, kesetiaan dan kejujuran), hubungan manusia dengan sesama (seperti kasih sayang dan mendoakan orang lain), dan hubungan manusia dengan Tuhan (termasuk sikap tawakkal). Penelitian ini menganalisis teks dengan pendekatan pragmatik, yang melihat hubungan antara ujaran dan konteksnya dalam interaksi sosial serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebaliknya, penelitian yang saya lakukan lebih berfokus pada gaya bahasa metafora yang digunakan dalam teks yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis metafora yang ada dalam *Sinrilik Bosi Timurung* dan memahami fungsi metafora dalam teks tersebut. Penelitian ini diklasifikasikan metafora yang ditemukan berdasarkan teori Haley dan menilai fungsi metafora menurut Leech. Dalam hal ini, penelitian ini lebih menekankan pada analisis linguistik dan estetika, bukan pada nilai moral yang terkandung teks.

2.3 Kerangka Pikir

Sinrilik merupakan salah satu jenis karya sastra Makassar yang tersusun secara puitis (prosa liris). Penyampaiannya ada yang dilakukan dengan cara melagukan atau menyanyikan dibantu dengan alat musik yang disebut *pakeso-kesok* (semacam rebab atau kecapi). SBT merupakan genre *sinlilik* yang menceritakan kesedihan, kegelisahan dan kegundahan hati seseorang. Itulah yang menyebabkan *sinrilik* jenis tersebut jarang terdengar dinyanyikan pada acara-acara tertentu ditengah keramaian, melainkan dinyanyikan ditempat yang sunyi atau pada tengah malam karena berfungsi sebagai curahan hati dan diharapkan dapat menjadi pelipur lara.

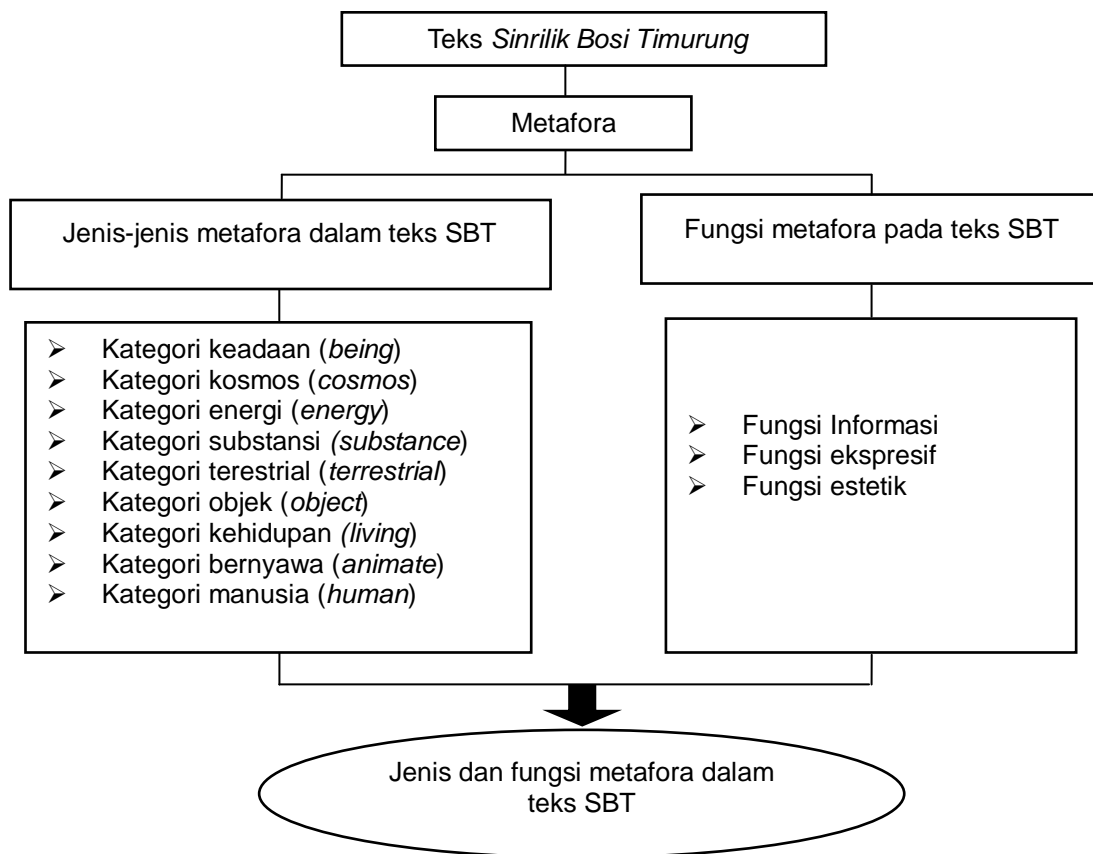
Dalam menganalisis SBT yang termasuk dalam jenis metafora dan fungsi metafora tersebut melakukan pengklasifikasian dengan teori Haley dan Leech yang terdiri dari beberapa hal, sehingga dengan menganalisis metafora tersebut maka dapat dengan mudah memahami makna dan gayac bahasa yang tertuang dalam teks SBT

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang aktivitas penelitian ini,

dan kerangka berpikir berikut:



Bagan Kerangka Pikir



2.4 Definisi operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyatukan pemahaman yang mungkin berbeda antara peneliti dan pembaca. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga penting untuk mencantumkan definisi operasional dalam penelitian ini. Maka, definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. *Sinrilik* adalah salah satu bentuk karya sastra Makassar yang ditulis dalam prosa. *Sinrilik* adalah gaya dalam mengungkapkan pikiran-pikirannya yang penuh dengan makna dan pesan mewakili perasaan yang mengarang (singkatan dari *Sinrilik Bosi Timurung*)



4. *Sinrilik Bosi Timurung* merupakan karya sastra yang penceritaannya terdiri atas tujuh buah episode dengan cerita yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya menceritakan tentang kesedihan, kegelisahan, dan kegundahan hati seseorang.
5. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melaikan sebagai kiasan yang berdasarkan atau perbedaan.
6. Jenis adalah pengkalisifikasian terhadap suatu data.
7. Fungsi adalah penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu.
8. *Kesok-kesok* adalah nama instrument gesek berdawai dari Sulawesi Selatan.

